

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia yang merupakan makhluk individu pada hakikatnya holistik dan tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raga yang merupakan satu kesatuan serta tidak mampu melaksanakan aktivitasnya tanpa dibantu oleh orang lain dan lingkungan. Purwantiasning (2017) mengatakan bahwa manusia akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain sebagai bentuk dari aktivitas sosial dalam berinteraksi secara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Dalam dunia pendidikan mahasiswa juga membutuhkan relasi dan kegiatan sosial dalam menjalani proses perkuliahan. Untuk memulai pendidikan di jenjang yang lebih tinggi masalah yang akan dihadapi mahasiswa adalah kepribadian yakni emosi, sikap dan kebiasaan belajar, motivasi, bakat dan juga minat belajar, kemudian keadaan fisik individu seperti kesehatan jasmani, dan kecacatan organ tubuh, keadaan lingkungan sosial diantaranya keluarga, masyarakat dan teman-teman, selanjutnya keadaan ekonomi yakni biaya kebutuhan yang cukup dari orangtua, kerja sambil kuliah dan lain-lain, keinginan dimana individu memiliki minat dalam program studi yang dipilihnya atau hanya untuk memenuhi keinginan dari orangtua, terakhir adalah sikap serta kebiasaan belajar individu yang ditampilkan saat belajar (Martunis, 2016). Setiap individu perlu dibimbing dalam mengatasi masalah yang ia dihadapi melalui program *mentoring*

dengan memberikan penguatan dan dukungan mempertahankan kontrol diri serta cara beradaptasi, sehingga mampu bekerja secara lebih mandiri dengan tingkat pengambilan keputusan yang otonom (Romansah, 2017).

Mentoring diartikan sebagai umpan balik yang secara terus menerus antara dua individu yang bertujuan membangun pengetahuan, keterampilan, informasi dengan lebih fokus terhadap pengembangan yang profesional dan cenderung lebih bersifat pribadi (Wingfield, 2014). *Shiraz university* merupakan salah satu universitas di negara Iran yang melakukan program *mentoring* pada masa pandemi *COVID-19* dengan *platform* media sosial khusus untuk melakukan *mentoring* antara *mentor* dengan *mentee*. Pelaksanaan *mentoring* selama *pandemic COVID-19* dengan menggunakan *platform* media sosial, 71% *mentee* percaya bahwa dengan adanya *mentoring* secara *online* dapat membantu mereka dalam penyesuaian diri lebih cepat, tetapi salah satu tantangan dengan *mentoring* secara *online* ini adalah mereka tidak yakin bagaimana menerapkan informasi yang telah diperoleh dari *Mentor* mereka masing-masing sehingga mereka lebih menginginkan untuk dapat melakukan *mentoring* secara tatap muka, nyata dan praktis (Kazerooni et al., 2020).

Dalam artikel Rohmah (2019) kegiatan *mentorship* dilakukan secara tatap muka dan secara *online* dimana partisipan dalam kegiatan tersebut adalah para mahasiswa, lulusan baru, serta partisipan umum di Samarinda dan di kota-kota sekitarnya. Tujuan dari kegiatan *mentoring* tersebut adalah untuk memberikan dukungan serta motivasi dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan beasiswa. Manfaat yang didapatkan

dalam kegiatan *mentorship* tersebut adalah dapat mempunyai strategi dalam pemilihan target di perguruan tinggi, kemampuan berbahasa Inggris dan kemampuan menulis akademis sebagai persiapan dalam menjalani pendidikan yang tinggi. *Mentoring* mampu meningkatkan performa dalam hal komunikasi dengan orang lain, manusia yang kurang mahir dalam suatu bidang akan cenderung lebih memahami dengan cepat dan lebih produktif, mampu mengembangkan diri lebih baik (Whitaker & Potter, 2017). Nurmalia et al., (2013) menuturkan bahwa *mentoring* dapat meningkatkan persepsi seseorang terhadap bidangnya, meningkatkan pengetahuan dan *skill* sehingga meningkatkan komunikasi dalam penyelesaian konflik. Namun dengan adanya pandemi *COVID-19*, *mentoring* dilakukan hanya secara *online*.

Hari Rabu, 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia atau yang sering disebut *World Health Organization (WHO)* telah menetapkan *Coronavirus disease 2019 (COVID-19)* sebagai pandemi global. Dampak dari *pandemic COVID-19* pada dunia pendidikan ialah penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya menahan penyebaran pandemi *COVID-19* di seluruh dunia tidak kecuali di Indonesia (Aji, 2020). Salah satu kebijakan gugus percepatan penanganan *COVID-19* yang berdampak pada mahasiswa ialah harus menjaga jarak satu dengan yang lain untuk menghindari proses penyebaran virus sehingga proses pembelajaran tidak diadakan secara tatap muka di kelas melainkan belajar secara *online* atau *virtual* (Gugus Tugas Percepatan Penanganan *COVID-19*, 2020). Hal ini terlihat di dalam artikel Firman & Rahman (2020) yang menyebutkan bahwa perguruan tinggi Negeri

(PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) di Indonesia telah melakukan sistem pembelajaran secara *online*, hal itu berdasarkan dari surat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No.3 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran *COVID-19* di perguruan tinggi.

Salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang-Banten yang telah melakukan sistem pembelajaran secara *online* ialah Universitas Pelita Harapan (UPH). Sejak bulan April 2020, UPH telah melakukan pembelajaran secara *online* di semua fakultas. Tidak hanya itu, UPH juga melakukan seluruh program kerja baik secara akademik maupun non-akademik secara *online*, salah satunya ialah program *mentoring* (Natasya, 2020). Mahasiswa Fakultas Keperawatan UPH berasal dari setiap daerah yang ada di Indonesia seperti, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Papua, kegiatan *mentoring* sudah dilakukan mulai dari tahun ajaran 2013/2014 dengan tujuan untuk membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan termasuk akademik selama satu tahun pertama (Houghty et al., 2015). Pandemi *COVID-19* tidak hanya berdampak pada pembelajaran mahasiswa tetapi juga berdampak pada program *mentoring*. Sebelum wabah *COVID-19* program *mentoring* di beberapa kampus di Indonesia maupun di dunia berjalan dengan baik dan dilakukan secara tatap muka oleh *mentor* dan *mentee*, namun dampak dari *pandemic COVID-19* mengharuskan program *mentoring* diadakan secara *online*.

Sebagai mahasiswa di Fakultas Keperawatan UPH diwajibkan untuk menjalankan program *mentoring* sebagai bentuk bimbingan antara pembimbing (senior) yang disebut *mentor* dan yang dibimbing (junior) yang disebut *mentee*. Program *mentoring* sangat penting pada mahasiswa terkhususnya pada mahasiswa angkatan pertama yang masih dalam masa transisi dari Pendidikan Menengah Umum ke Perguruan Tinggi. Program *mentoring* di Fakultas Keperawatan UPH merupakan salah satu kegiatan *non-academic* dibawah naungan *Student Service* (SS) Fakultas Keperawatan UPH. Program *mentoring* di Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan dimulai pada tahun 2013 (Houghty & Siswadi, 2015). Program *mentoring* sangat berpengaruh positif bagi mahasiswa baik secara akademik maupun non-akademik, mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan mempunyai persepsi yang baik dan tanggapan yang positif terkait program *mentoring* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Silitonga (2015).

Selama program *mentoring* pada masa pandemi *COVID-19* belum pernah ada evaluasi terkait program *mentoring*. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 15 orang (empat *mentor* dan 11 *mentee*) mahasiswa Fakultas Keperawatan UPH angkatan 2019 selaku *mentor* dan angkatan 2020 sebagai angkatan pertama selaku *mentee* terkait persepsi tentang program *mentoring* pada masa *COVID-19*, bahwa selama ini *mentoring* antara *mentor* dan *mentee* dilakukan secara *online* dikarenakan pandemic *COVID-19* sehingga membuat mahasiswa melakukan program

mentoring secara *online*. *Mentor* dan *mentee* mengatakan bahwa program *mentoring online* sangat berbeda dengan *mentoring* secara tatap muka, program *mentoring* hanya dilakukan selama satu kali dalam seminggu dan dengan durasi 30-60 menit dikarenakan jaringan yang tidak stabil di tiap-tiap daerah dan juga dengan cara ini mereka dapat menghemat pemakaian kuota internet, hal ini membuat relasi antara *mentor* dan *mentee* kurang erat. Berbeda saat *mentoring* secara tatap muka, mereka dapat melakukan *mentoring* selama dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasi satu sampai dua jam. Delapan dari 11 *mentee* mengatakan bahwa dengan adanya program *mentoring* secara *online* mereka hanya sedikit terbantu terhadap akademik mereka dikarenakan kurangnya komunikasi antara *mentor* dan *mentee*. Selain itu, *mentor* tidak dapat mengukur sejauh mana bimbingan dan aplikasi dalam kehidupan *mentee* yang telah diberikan dikarenakan program *mentoring* diadakan secara *online* dan tidak ada observasi secara langsung. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Keperawatan UPH tentang program *mentoring* yang dilakukan pada masa COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum adanya *pandemic Covid-19*, program *mentoring* di Fakultas Keperawatan UPH berjalan dengan baik serta dilakukan secara tatap muka. Adanya *pandemic Covid-19* menjadikan sebuah perubahan terhadap pelaksanaan program *mentoring* yang harus dilakukan secara *online*. Wawancara yang telah dilakukan pada *mentor* dan *mentee* Fakultas Keperawatan UPH didapatkan bahwa adanya perubahan waktu dan durasi pelaksanaan program *mentoring*, sebelum *pandemic Covid-19* kegiatan

mentoring dilakukan rutin dua sampai tiga kali dalam seminggu namun pada masa *pandemic Covid-19* hanya dilakukan setiap sekali dalam seminggu. Program *mentoring* di Fakultas Keperawatan UPH secara *online* membuat *mentor* dan *mentee* mempunyai persepsi yang baru dan berbeda dari persepsi sebelumnya. Peneliti menyimpulkan bahwa persepsi *mentor* dan *mentee* tentang program *mentoring online* kurang baik. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin mengetahui persepsi *mentor* dan *mentee* Fakultas Keperawatan UPH tentang program *mentoring* yang dilakukan pada masa *COVID-19*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan tentang program *mentoring* pada masa *pandemic COVID-19*

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengidentifikasi persepsi *mentor* tentang program *mentoring* pada masa *pandemic COVID-19*
- 2) Untuk mengidentifikasi persepsi *mentee* tentang program *mentoring* pada masa *pandemic COVID-19*

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi *mentor* dan *mentee* Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan tentang program

mentoring pada masa *pandemic COVID-19*?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam penyesuaian dan pengembangan program *mentoring* pada masa pandemi *COVID-19*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Untuk *Student Service* Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan

Adapun manfaat penelitian bagi *Student service* Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan adalah mengetahui bagaimana program *mentoring* pada masa *pandemic COVID-19*, sehingga dapat menjadi evaluasi dan dapat melakukan peningkatan yang lebih baik.

1.5.2.2 Manfaat Untuk *Mentor*

Adapun manfaat penelitian bagi *mentor* adalah mengetahui persepsi *mentee* dalam menjalani *mentoring online* pada masa *COVID-19*.

1.5.2.3 Manfaat Untuk Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menambah referensi untuk peneliti selanjutnya serta untuk dijadikan data awal terkait hasil dari penelitian ini.